

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek/ Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 435 emiten. Periode penelitian adalah tahun 2015. Hal ini dimaksudkan agar periode penelitian menggunakan data yang paling *update*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 perusahaan non-keuangan terbesar dilihat dari total aset perusahaan yang terdaftar di BEI.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik pengambilan data historis. Data sekunder yang digunakan dari penelitian ini diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015. Selain itu, data pasar perusahaan diperoleh dari *website www.finance.yahoo.com*.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2015.

- b. Perusahaan yang memiliki data-data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian.
- c. 100 perusahaan non-keuangan terbesar dilihat dari total aset perusahaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran data sekunder dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dokumenter seperti laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan tiga variabel dependen yaitu *corporate risk disclosure* (CRD), *firm value*, dan *market value*. Variabel dependen CRD digunakan pada model penelitian pertama. Variabel dependen *firm value* digunakan pada model penelitian kedua. Sedangkan variabel dependen *market value* digunakan pada model penelitian ketiga.

a. Corporate Risk Disclosure (CRD)

Corporate risk disclosure merupakan pemberian informasi kepada *stakeholders* melalui laporan tahunan mengenai potensi maupun hambatan yang dihadapi oleh perusahaan (Linsley dan Shrivess, 2006). Dalam mengukur CRD, penelitian ini menggunakan metode indeks yang terdapat dalam penelitian Uddin dan Hassan

(2011). Dalam indeks tersebut, terdapat 45 item pengungkapan risiko yang dikategorikan menjadi 7 kelompok yakni *general risk information*, *accounting policies*, *financial instruments*, *derivatives hedging*, *reserves*, *segment information*, dan *financial and other risks*. Nilai 1 akan diberikan kepada setiap item yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan nilai 0 akan diberikan jika informasi tersebut tidak diungkapkan. Untuk menghitung indeks CRD digunakan rumus:

$$CRD = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan risiko yang dipenuhi}}{\text{Total skor maksimum pengungkapan risiko}}$$

b. Firm Value (FIVA)

Firm value merupakan harga jual perusahaan di pasar modal. Pada penelitian ini, *firm value* diukur dengan menggunakan nilai TOBQ (Nahar *et al.*, 2016). Nilai *firm value* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$FIVA = TOBQ$$

$$FIVA = \text{Total aset} - \text{nilai buku ekuitas} + \text{nilai pasar ekuitas}$$

c. Market Value (MAVA)

Market value merupakan persepsi pasar yang berasal dari *stakeholders* atas kondisi perusahaan. Kinerja pasar perusahaan dapat tercermin dalam *market value* perusahaan. Pada penelitian ini, *market*

value diukur dengan menggunakan nilai *market capitalization* (Law, 2010).

$$MAVA = \text{Market capitalization}$$

$$MAVA = \text{Saham beredar} \times \text{harga saham}$$

2. Variabel Independen

a. *Corporate Risk Disclosure* (CRD)

CRD selain menjadi variabel dependen dalam model penelitian pertama, juga menjadi variabel independen dalam model penelitian kedua dan ketiga. Model penelitian kedua dan ketiga menggunakan CRD sebagai variabel independen untuk mengetahui dampak CRD terhadap *firm value* dan *market value*. CRD merupakan kontribusi yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengkomunikasikan informasi mengenai risiko yang telah maupun yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan.

Penelitian ini mengukur tingkat CRD perusahaan dengan menggunakan metode indeks yang terdapat dalam penelitian Uddin dan Hassan (2011). Nilai 1 akan diberikan kepada setiap item yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan nilai 0 akan diberikan jika informasi tersebut tidak diungkapkan. Untuk menghitung indeks CRD digunakan rumus:

$$CRD = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan risiko yang dipenuhi}}{\text{Total skor maksimum pengungkapan risiko}}$$

b. Proporsi Komisaris Independen (INDP)

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan telah memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Komisaris independen diukur dengan persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Suhardjanto *et al.*, 2012). Proporsi komisaris independen diukur menggunakan rumus:

$$\text{INDP} = \frac{\sum \text{Komisaris independen}}{\sum \text{Dewan komisaris}} \times 100\%$$

c. Frekuensi Rapat Komite Audit (FRKA)

Frekuensi rapat komite audit mengacu pada jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit selama satu tahun (Suhardjanto *et al.*, 2012; Al-Maghzom *et al.*, 2016). Pada penelitian ini, frekuensi rapat komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit pada tahun 2015.

$$\text{FRKA} = \text{Jumlah rapat komite audit pada tahun 2015}$$

d. Kepemilikan Institusional (INST)

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh

institusi (Elzahar dan Hussainey, 2012; Ntim *et al.*, 2013).

Kepemilikan institusional diukur dengan rumus:

$$INST = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{Saham beredar}} \times 100\%$$

e. Budaya *Clan* (CLAN)

Budaya *clan* berfokus pada internal perusahaan, terutama kepada karyawan dan selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi sumber daya manusia yang dimilikinya (Fiordelisi dan Ricci, 2014). Budaya *clan* menempatkan prioritas pada manfaat jangka panjang dari pengembangan sumber daya manusia. Sehingga, total kompensasi yang dibayarkan kepada karyawan sebagai persentase dari beban operasi dapat merepresentasikan proksi dari budaya *clan* (Elkelish dan Hassan, 2014). Budaya *clan* dihitung dengan rumus:

$$CLAN = \frac{\sum \text{Kompensasi karyawan}}{\sum \text{Beban operasi}}$$

f. Budaya *Adhocracy* (ADHO)

Budaya *adhocracy* dicirikan dengan *risk-taking* untuk mencapai target yang telah ditentukan. Sehingga, fluktuasi pada laba operasi akan mampu merefleksikan bagaimana manajemen lebih mungkin menerima risiko dari perubahan dalam indikator keuangan (Elkelish dan Hassan, 2014). Budaya *adhocracy* dihitung dengan rumus:

$$ADHO = \text{Laba operasi}_t - \text{Laba operasi}_{t-1}$$

g. Budaya *Market* (MRKT)

Budaya *market* memiliki orientasi kedepan dalam mencapai *return on asset*, produktivitas, dan profitabilitas. Sehingga, *return on investment* (ROI) dapat digunakan sebagai indikator keuangan yang dapat digunakan sebagai proksi untuk mengukur variabel budaya *market* (ElKelish dan Hassan, 2014).

$$\text{MRKT} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

h. Budaya *Hierarchy* (HIRC)

Budaya *hierarchy* dicirikan dengan kejelasan wewenang dalam pengambilan keputusan, standarisasi prosedur dan peraturan, dan mekanisme pengendalian serta akuntabilitas yang tinggi (Cameron dan Quinn, 2005). Perusahaan dengan biaya transaksi yang tinggi akan mencoba untuk menggunakan sumber daya mereka sesuai dengan struktur hierarki untuk mengendalikan biaya tersebut. Dengan demikian, proporsi total biaya transaksi terhadap laba bersih dapat digunakan untuk mengukur budaya *hierarchy* perusahaan (ElKelish dan Hassan, 2014). Sehingga, budaya *hierarchy* dapat diukur dengan rumus:

$$\text{HIRC} = \frac{\sum \text{Biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan transaksi}}{\sum \text{Laba bersih}}$$

F. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pada penelitian ini, metode pengujian yang digunakan diantaranya yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi serta uji hipotesis.

1. Analisis Statistik deskriptif

Nazaruddin dan Basuki (2016) menjelaskan bahwa analisis statistik deskriptif mampu memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), jumlah (*sum*), standar deviasi (*std deviation*), varian (*variance*), jarak (*range*), minimum (*minimum*), maksimum (*maximum*), kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan gambaran mengenai data sampel sebelum melakukan pengujian hipotesis.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi memiliki distribusi normal (Darma dan Basuki, 2015). Normalitas suatu residual dapat dideteksi dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov Smirnov* dengan asumsi dasar sebagai berikut:

- 1) Jika *Asymp Sig 2 tailed* > tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

- 2) Jika *Asymp Sig 2 tailed* < tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara residual suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Darma dan Basuki, 2015). Data penelitian yang baik adalah data yang tidak terkena autokorelasi. Metode pengujian yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson* dengan ketentuan:

- 1) Jika $dW < dL$ atau $dW > 4-dL$, maka terdapat autokorelasi.
- 2) Jika dW terletak diantara dU dan $4-dU$, maka tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Jika dW terletak diantara dL dan dU atau diantara $4-dU$ dan $4-dL$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Data penelitian yang baik adalah data yang tidak terkena multikolinearitas. Metode pengujian yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Jika nilai $VIF < 10$, maka tidak

terdapat multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas diantara variabel independen.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Darma dan Basuki, 2015). Data penelitian yang baik adalah data yang tidak terkena heteroskedastisitas. Untuk mengetahui terjadi tidaknya heteroskedastisitas, maka peneliti dapat menggunakan uji *Spearman*. Jika nilai *sig 2 tailed* $> \alpha 0,05$, maka data penelitian tidak terkena heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dengan mengembangkan tiga model regresi. Regresi model pertama adalah model regresi linear berganda. Model regresi linear berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Regresi model pertama dikembangkan untuk menguji H_1-H_7 yaitu pengaruh proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusional, budaya *clan*, budaya *adhocracy*, budaya *market*, dan budaya *hierarchy* terhadap *corporate risk disclosure*. Sedangkan regresi model kedua dan

ketiga merupakan model regresi linear sederhana yang dikembangkan untuk menguji H₈ yaitu dampak *corporate risk disclosure* terhadap *firm value* dan H₉ yaitu dampak *corporate risk disclosure* terhadap *market value*. Adapun model regresinya adalah sebagai berikut.

Regresi model pertama:

$$\text{CRD} = \beta_0 + \beta_1 \text{INDP} + \beta_2 \text{FRKA} + \beta_3 \text{INST} + \beta_4 \text{CLAN} + \beta_5 \text{ADHO} + \beta_6 \text{MRKT} + \beta_7 \text{HIRC} + \varepsilon$$

Keterangan:

CRD	=	<i>Corporate Risk Disclosure Index.</i>
β_0	=	Konstanta.
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4,$	=	Koefisien regresi.
$\beta_5, \beta_6, \beta_7$	=	
INDP	=	Proporsi komisaris independen.
FRKA	=	Frekuensi rapat komite audit.
INST	=	Kepemilikan institusional.
CLAN	=	Budaya <i>clan</i> diukur dengan total kompensasi karyawan terhadap beban operasi.
ADHO	=	Budaya <i>adhocracy</i> diukur dengan <i>log natural</i> dari fluktuasi laba operasi perusahaan.
MRKT	=	Budaya <i>market</i> diukur dengan <i>return on investment</i> .
HIRC	=	Budaya <i>hierarchy</i> diukur dengan jumlah biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan transaksi terhadap laba bersih.
E	=	<i>Error.</i>

Regresi model kedua:

$$\text{FIVA} = \beta_0 + \beta_1 \text{CRD} + \varepsilon$$

Keterangan:

FIVA	=	<i>Firm value.</i>
β_0	=	Konstanta.
β_1	=	Koefisien regresi.
CRD	=	<i>Corporate risk disclosure.</i>
E	=	<i>Error.</i>

Regresi model ketiga:

$$\text{MAVA} = \beta_0 + \beta_1 \text{CRD} + \varepsilon$$

Keterangan:

MAVA = *Market value.*

β_0 = Konstanta.

β_1 = Koefisien regresi.

CRD = *Corporate risk disclosure.*

E = *Error.*

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji *f*)

Uji *f* merupakan suatu pengujian yang menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Apabila nilai sig < alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel independen terhadap dependen.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji *t*)

Uji *t* merupakan suatu pengujian yang menunjukkan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Apabila nilai sig < alpha 0,05 dan koefisien regresi searah dengan hipotesis, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang dirumuskan diterima.